

**PENGARUH DESAIN KOMPLEKS MAKAM SUNAN SENDANG DUWUR
TERHADAP PERILAKU PEZIARAH
Dalam perspektif kajian sosiologi**

Khozinatus Sadah¹⁾

¹⁾ Alumnus Institut Teknologi Bandung (ITB)
sadahkhozinatus@gmail.com

ABSTRAK

Makam Sunan Sendang Duwur terletak di desa Sendang Duwur, Paciran, Lamongan. Sunan Sendang Duwur merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di kota Lamongan pada abad XIV – XV masehi. Secara umum kompleks makam Sunan Sendang Duwur mengadaptasi susunan candi. Makam dibuat secara bertingkat dengan ketinggian yang berbeda-beda, terdapat beberapa gerbang (gapura) dan ragam hias didalamnya. Desain kompleks yang sedemikian rupa berpengaruh terhadap aspek sosial. Metode kajian yang digunakan adalah historial atau kesejarahan yang dipadukan dengan pendekatan observatif komparatif. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sosial dari desain kompleks makam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosiologis peziarah akan menyesuaikan diri dengan bangunan cungkup makam yang terletak di lokasi paling tinggi dan dengan pintu yang lebih rendah. selain itu, hadirnya ragam hias pada kompleks makam menjadikan terjadinya kecendrungan peziarah akan mengambil foto di lokasi tersebut. Dengan demikian, desain kompleks makam memiliki dampak terhadap perilaku sosial peziarah.

Kata Kunci Sunan Sendang Duwur, sosial, desain

ABSTRACT

The tomb of Sunan Sendang Duwur is located in the village of Sendang Duwur, Paciran, Lamongan. Sunan Sendang Duwur was one of the figures who spread Islam in the city of Lamongan in the XIV - XV centuries AD. In general, the tomb complex of Sunan Sendang Duwur adapts the structure of the temple. The tomb is made in stages with different heights, there are several gates (gates) and decorations inside. Complex designs in such a way affect social aspects. The study method used is historical or combined with a comparative observational approach. The purpose of this study is to determine the social influence of the design of the tomb complex. The results of the study indicate that sociologically, pilgrims will adjust to the cupola tomb building which is located at the highest location and with the lower door. In addition, the presence of various decorations in the tomb complex makes the tendency of pilgrims to take photos at that location. Thus, the design of the tomb complex has an impact on the social behavior of pilgrims.

Keywords Sunan Sendang Duwur, social, design

PENDAHULUAN

Sunan Sendang Duwur atau yang bernama Raden Nur Rahmat tokoh agama Islam di pesisir utara pulau Jawa dan merupakan putra dari Abdul Qohar bin Abu Yazid bin Syayid Djamaludin Al-Akbar yang berasal dari Bagdad (Irak) dan Ibu Dewi Sukarsih putri Tumenggung Joyo Sumitro (Tumenggung Sedayu). Gelar Sunan Sendang Duwur didapat dari pemberian Sunan Drajad. Selain itu, penamaan Sendang Duwur dapat dikaitkan dari nama desa yaitu desa Sendang Duwur (Harisuddin, 2016). Duwur termasuk bahasa Jawa yang artinya tinggi, Sedangkan menurut KBBI kata sendang berasal dari bahasa Jawa yang artinya kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti sendang duwur adalah sumber mata air yang letaknya tinggi. Berdasarkan lokasinya memang makam Sendang Duwur terletak pada dataran yang tinggi, sehingga penamaan Sendang Duwur memang sesuai dengan kondisi geografisnya.

Secara umum kompleks makam Sunan Sendang Duwur terdiri dari beberapa area pemakaman, gapura, akses jalan, kolam ikan, dan hiasan relief yang tersebar di dinding, gapura, dan cungkup makam. Berdasarkan pembacaan inskripsi angka tahun yang ada di cungkup makam Sunan Sendang Duwur yaitu 1407 Caka (1485 M) menunjukkan bahwa makam Sunan Sendang Duwur ada pada masa akhir kerajaan Majapahit (Wiandik 2015: 76-75). Berdasarkan hal tersebut maka dimungkinkan desain kompleks makam Sunan Sendang Duwur mengadaptasi susunan pura pada agama Hindu.

Istilah Sunan berasal dari kata *sesuhunan*, suhu artinya yang dipertuankan. Pada mulanya istilah Sunan ditujukan bagi para penyebar agama Islam di Jawa (Siswayanti, 2015:2). Para Sunan tersebut dikenal sebagai *waliyullah* dan berdakwah menyebarkan agama Islam secara sinkretisme mengakulturasikan tradisi-budaya Hindu setempat dengan nilai-nilai Islam. Cara berdakwah ini lebih mudah diterima masyarakat yang pada masa itu yang masih menganut agama Hindu. Oleh karena itu, desain kompleks makam Sunan Sendang Duwur mengadaptasi bangunan pura agama Hindu namun mengandung makna-makna Islami.

Terdapat tradisi berziarah ke makam-makam para Sunan, baik Walisongo maupun Sunan-Sunan yang lain. Kebiasaan berziarah ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Nahdyyin yang berasaskan Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Para peziarah tersebut juga menjadikan makam Sunan Sendang Duwur sebagai salah satu destinasi peziarah. Tujuan berziarah ini adalah mencari keberkahan atau *ngalap barokah* dan mendo'akan para Sunan tersebut baik berupa pembacaan surat Yasin, tahlil, dan istighosah.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka makalah ini akan membahas pengaruh desain kompleks makam Sunan Sendang Duwur terhadap perilaku peziarah yang dikaji dalam perspektif sosiologi. Makalah ini akan membahas desain kompleks makam secara umum beserta ragam hias dan tata letak di dalamnya yang dikaitkan dengan kajian sosiologi perilaku peziarah selama berada di kompleks makam Sunan Sendang Duwur.

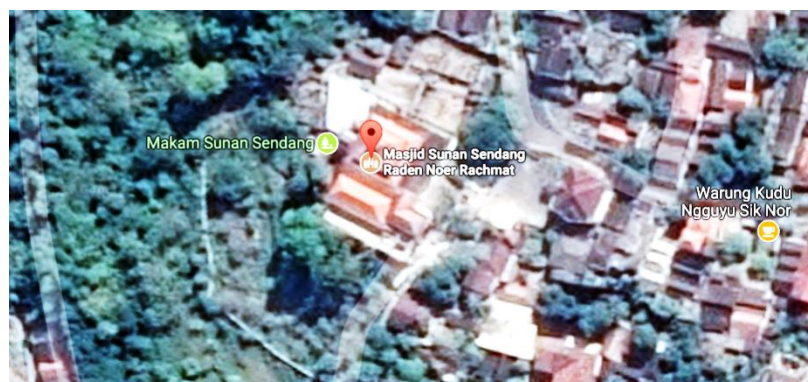
METODE KAJIAN

Metode kajian yang digunakan adalah historial atau kesejarahan yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif berupa observatif dan dipaparkan secara deskriptif. Tahapan kajian antara lain: a) mengkaji pustaka kesejarahan makam Sunan Sendang Duwur, b) pengamatan perilaku peziarah, c) analisis korelatif antara desain kompleks makam Sunan Sendang Duwur terhadap perilaku peziarah.

PEMBAHASAN

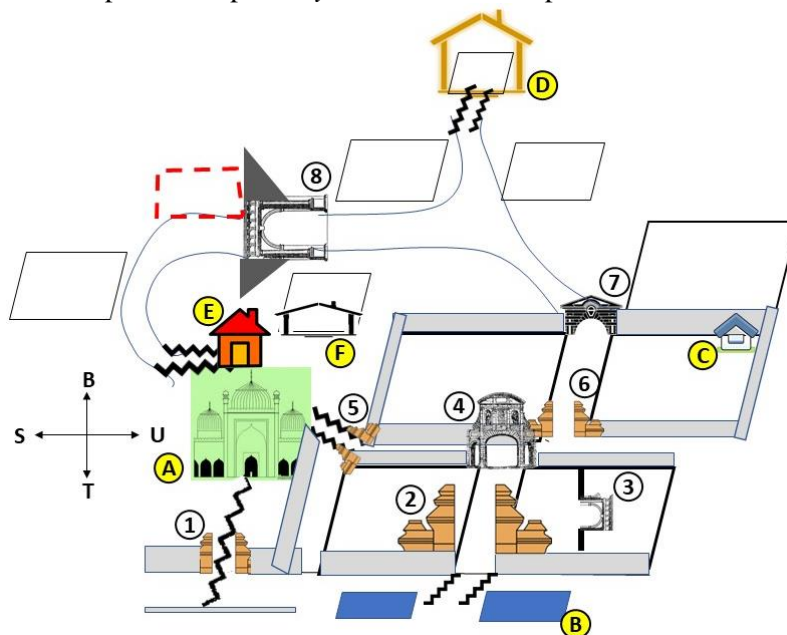
Desain Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur

Sunan Sendang Duwur (1320-1585), adalah satu lagi tokoh penting yang ikut berperan dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sunan Sendang Duwur dikenal juga karena memindahkan masjid dalam semalam dari Mantingan ke Bukit Amitunon dengan ketinggian sekitar 35 meter. Secara umum kompleks makam Sunan Sendang Duwur terdiri dari cungkup (bangunan makam) Sunan Sendang, gapura untuk memasuki makam tersebut, candi bentar, paduraksa, masjid dan makam umum yang tersebar di lingkungan situs Sendang Duwur. Jika dilihat dari atas maka kompleks makam Sunan Sendang Duwur dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Kompleks makam Sunan Sendang Duwur dilihat dari peta

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa kompleks makam Sunan Sendang Duwur terletak di bagian sudut desa Sendang dan bagian belakang dikelilingi oleh pepohonan, sedangkan pada bagian depannya di kelilingi oleh perumahan penduduk. Jika dilihat lebih dekat, denah kompleks makam Sunan Sendang Duwur dapat dilihat pada *layout* denah makam pada Gambar 2



Gambar 2. Denah kompleks makam Sunan Sendang Duwur

Garis berbentuk jajar genjang menunjukkan petak makam, sedangkan garis berbentuk zigzag adalah simbol dari tangga. Adapun keterangan kode dan angka denah tersebut dapat dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1 keterangan pengkodean dan penomoran pada *layout* kompleks makam Sunan Sendang Duwur

Kode angka	Keterangan	Kode huruf	Keterangan
1	Gerbang berupa candi bentar	A	Masjid
2	Gerbang berupa candi bentar	B	Kolam ikan, sejumlah dua buah
3	Gerbang berupa paduraksa	C	Tempat peristirahatan pengunjung
4	Gerbang berupa paduraksa	D	Cungkup makam pengawal Sunan Sendang Duwur
5	Gerbang berupa candi bentar	E	Cungkup makam Sunan Sendang Duwur
6	Gerbang berupa candi bentar	F	Tempat ziarah dan ibadah masyarakat di hari jum'at
7	Gerbang biasa yang berbahan kayu dan memiliki pintu dari besi		
8	Gerbang berupa paduraksa gunung bersayap		

Sumber: Data peneliti

Secara umum desain kompleks makam Sunan Sendang Duwur menyerupai pura atau candi pada agama Hindu. Dimana istilah pura merujuk pada tempat beribadah (bersembahyang) umat Hindu Dharma. Selain itu, kompleks makam tersebut juga terdapat bangunan menyerupai candi. Istilah candi dimaknai sebagai bangunan suci peninggalan Jaman Hindu Buddha di Indonesia, sedangkan Di Jawa Timur bangunan yang berbentuk gapura dikenal sebagai 'cungkup' (Herwindho, 2014:16). Menurut KBBI candi adalah bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dahulu). Dalam bahasa Kawi, candi atau cinandi atau sucandi berarti 'yang dikuburkan', sedangkan dalam kamus arkeologi candi diartikan sebagai bangunan untuk pemakaman maupun pemujaan (Herwindho, 2014:16). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur kompleks makam Sunan Sendang Duwur dianggap bangunan suci karena bersemayam *waliyuallah*, sedangkan bentuk makam mengadaptasi bentuk candi berundak (punden) dan di *layout* menyerupai bangunan pura. Oleh karena itu, kompleks makam Sunan Sendang Duwur masih membawa akulturasi pemakaman pada zaman

Hindu namun mengandung nilai-nilai Islami. Berikut pemaparan desain kompleks makam Sunan Sendang Duwur beserta analogi makna yang terkandung di dalamnya

a. Bangunan Masjid

Masjid dibangun lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan makam sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa masjid sebagai rumah tuhan lebih tinggi derajatnya dibandingkan manusia (makam). Jalan akses menuju masjid terdapat dua gerbang, yaitu gerbang utama (depan) dan gerbang samping makam. Guna mengakses gerbang utama seseorang harus melewati 32 tangga lebih, dengan rincian: tangga paling bawah terdapat 7 buah tangga, kemudian terdapat jalan sejajar menuju makam, 14 tangga, 3 tangga, 5 tangga, 3 tangga, kemudian ditambah tangga dalam masjid menuju ruang utama masjid. Jika dianalisis dapat dijelaskan bahwa untuk menuju kepada sang ilahi manusia harus menempuh perjalanan, bersusah payah, dan melaksanakannya secara bertahap. Memang perintah sholat bagi kaum muslim memang tidak mudah menjalaninya. Sering kali rasa malas menghampiri dan lalai. Tangga awal yang berwarna kehitaman adalah perjalanan pembersihan diri menuju tangga warna putih yang artinya suci. Sehingga ketika seseorang telah masuk area masjid ia telah membawa hati yang suci. Dalam pertapakan tangga tersebut disediakan *space* untuk istirahat, dan juga pegangan. Artinya dalam menuju peribadatan kepada sang khalik ada petunjuk yang telah diberikan berupa ilmu agama yang tertuang dalam syariat agama islam. Pemberhentian di tangga-tangga tertentu menunjukkan pergantian tingkat (maqam) manusia dari tataran paling rendah syariat, menuju tariqat, makrifat, dan hakikat.



Gambar 3. Masjid dan gapura kompleks makam Sunan Sendang Duwur

Pintu masjid sebelah kanan menunjukkan bahwa selain jalan depan yang berupa tangga yang banyak, para jama'ah pun bisa melewati pintu samping kanan dengan jumlah tangga sejumlah 9 tangga. Secara tenaga tangga samping kanan ini lebih dekat dan ringan. Pintu samping kanan ini ditujukan kepada masyarakat sekitar yang tinggal di sekitar kompleks pemakaman Sunan Sendang Duwur. Secara sosiologis kerabat yang dekat dengan keluarganya jika bertamu akan cenderung menggunakan pintu samping dan belakang dibandingkan dengan pintu depan. Hal ini sama halnya dengan pemikiran bahwa untuk bertamu ke rumah Allah, bagi para kekasih-Nya akan mendapatkan jalan spesial dibandingkan dengan tamu Allah yang belum dekat kebatinannya.

Candi bentar menurut Dasy (2017) adalah representasi dari kalimat لا إله إلا الله. Bagian candi Bentar sebelah kanan adalah lafadz لا إله and bagian makam candi Bentar sebelah kiri adalah إلا الله. Sehingga seseorang yang hendak memasuki masjid rohaninya haruslah terlebih dahulu oleh ketauhidan kepada Allah.

b. Makam

Makam yang ada di Sunan Sendang Duwur memiliki bangunan yang lebih rendah dibandingkan bangunan masjid. Makam yang diumpamakan dunia bawah (manusia) dan masjid yang diumpamakan dunia atas (tuhan) memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan masjid. Secara sosiologis seseorang yang mengunjungi dunia bawah (manusia) yang direpresentasikan sebagai makam, akan lebih dimudahkan dalam proses akses dibandingkan dengan dunia atas. Secara kultural menunjukkan bahwa rata-rata manusia lebih dekat sesama manusia dibandingkan dengan tuhan-Nya. Karena manusia termasuk kelompok sejenis yang *tangible* berbeda tuhan yang termasuk *intangibile* dan ada di dalam hati manusia yang percaya.

Bentuk tanah yang rata menunjukkan kesejajaran status, selain itu tidak ada perbedaan penempatan antara makam laki-laki yang diunjukan nisan yang berbentuk lancip ujungnya dengan perempuan yang direpresentasikan dengan nisan berbentuk lengkung. Sehingga adanya kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan

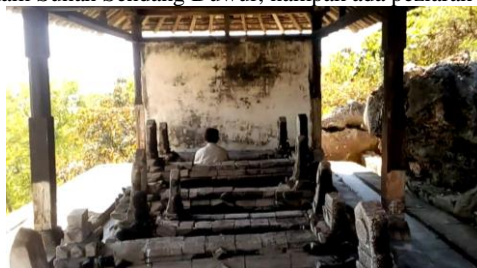


Gambar 4. Makam-makam yang ada di Kompleks makam Sunan Sendang Duwur

Jalan akses selanjutnya adalah melewati gerbang kecil yang memiliki pintu, tepatnya gerbang ketuju yang terbuat dari kayu, dan menuruni 4 buah anak tangga. Selanjutnya menuruni 16 tangga dan menuju akses pertigaan jalan yang menghubungkan dengan makam para pengikut Sunan Sendang Duwur (yang bertugas penyampai pesan) dan akses menuju makam Sunan Sendang Duwur. Makam para abdi tersebut terdapat 8 makam, yang kesemuanya dinaungi oleh bangunan cungkup terbuka, dengan sebuah dinding yang berada di sebelah barat. Untuk menuju ke makam tersebut seseorang harus melewati 7 tangga. Keberadaan tangga yang sebagai penghubung lokasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa beberapa orang yang dimakamkan di bawah cungkup tersebut merupakan pengikut Sunan Sendang Duwur yang spesial dan memiliki drajat lebih tinggi dibandingkan dengan pengikut lainnya. Secara sosial menunjukkan bahwa bangunan ruang yang terbuka menunjukkan keluwesan dalam komunikasi dan tidak adanya Batasan-batasan seseorang yang hendak bertamu harus izin terlebih dahulu.



Gambar 5 jalan akses menuju makam Sunan Sendang Duwur, nampak ada peziarah yang mengambil air minum (kanan)



Gambar 6 makam pengawal Sunan Sendang duwur yang bertugas mengirim surat

Makam Sunan Sendang Duwur merupakan makam yang terletak paling tinggi dibandingkan dengan makam lainnya. Posisi makam ini hampir sejajar tanahnya dengan bangunan masjid. Tepatnya makam Sunan Sendang Duwur berada di sebelah barat masjid. Secara sosial bangunan ruang yang berdekatan menunjukkan adanya hubungan kekerabatan (kedekatan) yang kuat. Dalam konsep agama Islam seorang *waliyullah* adalah kekasih Allah yang secara *dhohir* dan batin memiliki kedekatan yang kuat kepada tuhan. Konsep inilah yang kemudian menjadikan banyak orang berdatangan ke makam guna berziarah kepada para *waliyullah*. Karena merasa bahwa dirinya sendiri adalah pribadi yang kotor sehingga jika ingin mengirim pesan kepada tuhan (berdo'a) maka yang bersangkutan harus *bertawassul* (meminta bantuan para wali agar do'anya sampai kepada tuhan) kepada para wali Allah.

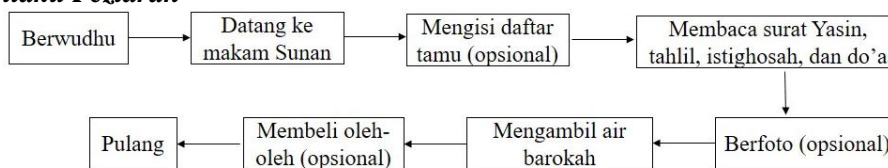
Tawassul sendiri dari bahasa Arab *washola* artinya sambung. Sehingga fungsi *bertawassul* adalah menyambungkan permintaan (do'a) kepada tuhan melalui bantuan atau perantara para wali Allah. Secara sosial memang seseorang yang memiliki kedekatan dengan orang tertentu tentu ucapan dan permintaanya lebih cepat dipenuhi dibandingkan orang asing.



Gambar 7 makam Sunan Sendang Duwur dan jalan akses menuju kesana

Secara struktur bangunan berupa cungkup merupakan bentuk bangunan yang hanya boleh digunakan untuk bangunan masjid dan juga makam. Bangunan seperti ini masih menganut kepercayaan di zaman Hindu. Sedangkan jumlah tangga menuju ke makam Sunan Sendang Duwur sejumlah 23 tangga menunjukkan bahwa Sunan Sendang Duwur merupakan seseorang yang spesial dan memiliki drajat lebih tinggi dibandingkan orang-orang yang dimakamkan di kompleks Sunan Sendang Duwur lainnya. Bentuk cungkup makam Sunan Sendang Duwur yang memiliki pintu menunjukkan kekhususan bahwa tidak sembarang orang bisa bertamu dan masuk ke kediaman beliau. Bentuk makam yang dibuat lebih tinggi dengan 4 tangga menunjukkan siapapun yang betamu harus memiliki sifat tawadhu' kepada beliau yang diwujudkan dengan posisi kelapa menunduk ketika masuk. Bentuk bangunan makam seperti ini termasuk kategori punden berundak dan dimungkinkan mengadaptasi bangunan pada agama Hindu. Sedangkan konsep ruang seperti ini menunjukkan konsepsi makam di zaman pra Islam (Hidhu) bahwa semakin tingginya bangunan beserta dinding-dinding yang menutupi menunjukkan tingginya strata orang tersebut. Pintu cungkup yang memiliki posisi lebih rendah, menjadikan peziarah akan menundukkan kepala untuk memamsukannya. Di sinilah sikap tawadhu' (rendah hati) itu ditujukan bagi para peziarah (tamu) yang datang berziarah.

Analisis Perilaku Peziarah



Gambar 8. Alur kegiatan peziarah selama ada di kompleks makam Sunan Sendang Duwur

Secara umum peziarah yang datang ke makam Sunan Sendang Duwur akan melakukan serangkaian kegiatan seperti Gambar 8 di atas. Umumnya peziarah akan berwudhu terlebih dahulu, karena akan membaca surat Yasin, sehingga diperlukan kondisi yang suci. Setelah itu para peziarah akan berjalan menuju makam Sunan Sendang Duwur. Kondisi makam yang lebih tinggi menyebabkan peziarah harus melewati beberapa tangga, sehingga beberapa peziarah akan merasa kelelahan. Hal ini bisa dikaitkan dengan ajaran *thoriqot* dalam Islam. Bahwa seseorang yang telah menguasai ilmu syari'at akan berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengamalkan ajaran *thoriqot*. *Thoriqot* sendiri bermakna jalan, seorang muslim memiliki jalannya masing-masing untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga amalan *thoriqot* ini antara mufti yang satu dengan lainnya

berbeda. Amalan *thoriqot* ini lebih membutuhkan usaha lebih dibandingkan dengan amalan syariat, oleh karena itu orang yang mengamalkan *thoriqot* akan lebih bersusah payah mengamalkannya.

Setelah sampai di makam Sunan Sendang Duwur, peziarah biasanya akan mengisi daftar tamu. Proses pengisian daftar hadir ini biasanya dilakukan oleh perwakilan peziarah yang datang berombongan (kelompok), sedangkan peziarah yang datang secara individu atau sejumlah 2-3 orang jarang melakukan hal ini. Kemudian, peziarah akan membaca surat Yasin, tahlil, isitighozah, dan do'a dengan cara dipimpin oleh ketua rombongan. Kegiatan seperti ini, termasuk amalan warga nahdiyin yang berziarah ke makam para Sunan. Karena adanya kepercayaan bahwa do'a-do'a tersebut akan sampai kepada ahli kubur. Setelah melakukan kegiatan berziarah biasanya peziarah akan mengambil air barokah, air yang dipercayai sebagai tinggalan para Sunan, dengan meminum air tersebut diharapkan akan mendapatkan keberkahan, baik berupa kesehatan dan lainnya. Setelah itu peziarah akan mengambil kenang-kenangan dengan cara berfoto, kemudian pergi ke bagian lokasi pertokoan aksesoris atau oleh-oleh. Sayangnya di area kompleks makam Sunan Sendang Duwur tidak menyediakan oleh-oleh tersebut, oleh-oleh tersebut umumnya berupa makanan, pakaian, dan aksesoris. Di desa Sendang Duwur identik, khas dengan oleh-oleh berupa batik khas sendang. Batik yang dibuat langsung oleh pengrajin batik di Sendang. Pengrajin tersebut tersebar di rumah-rumah penduduk di desa Sendang. Sehingga tidak semua peziarah mengetahui lokasi pengrajin batik tersebut. Oleh karena itu, jarang peziarah yang membeli oleh-oleh di desa Sendang. Setelah melakukan serangkaian kegiatan di atas, peziarah akan pulang.

Seiring perkembangan teknologi menjadikan kegiatan berfoto ini sebagai sesuatu yang enggan untuk dilewatkan. Terlebih di kompleks makam Sunan Sendang Duwur terdapat relief yang indah, yang dapat dijadikan *background* foto. Berdasarkan hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islami yang ada di kompleks makam tergeser oleh kebiasaan masyarakat dewasa ini. Sehingga tidak banyak peziarah yang mengetahui makna atau nilai filosofi dari kegiatan berziarah ini. Seyogyanya dengan berziarah akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena kegiatan utama berziarah adalah mengunjungi dan mendo'akan orang yang sudah meninggal. Dengan mengingat-ingat kematian ini diharapkan peziarah akan lebih mempersiapkan diri akan kematian yang pasti datangnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hadirnya kompleks makam Sunan Sendang Duwur menarik peziarah untuk mengunjunginya. Desain kompleks makam yang menyerupai bangunan punden berundak, dihiasi relief, dan disusun secara bertingkat menjadikan peziarah harus memiliki usaha lebih untuk mencapai makam Sunan Sendang Duwur. Adanya relief atau ragam hias yang menghiasi kompleks makam menyebabkan adanya kecenderungan peziarah untuk berfoto dan ber-*background* relief tersebut. Hal ini menyebabkan tergesernya nilai-nilai atau tujuan utama berziarah, yaitu mendo'akan orang yang sudah meninggal, mengingat kematian, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi penulis selanjutnya untuk dapat menggali nilai-nilai filosofi ajaran Sunan Sendang Duwur yang terepresentasi dari bangunan makam dan relief yang terdapat di kompleks makam Sunan Sendang Duwur.

REFERENSI

- Dasy, Rahmat (2017). Wawancara langsung
- Harisuddin, dkk. 2016. Makam Sunan Sendang di Desa Sendang Duwur Kec.Paciran Lamongan Jawa Timur (Latar Belakang Sejarah, Struktur Bangunan dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA)
- Herwindho, Rahadhian Prajudi, dkk. 2014. Kajian Tipomorfologi Arsitektur Percandian 'Kayu' di Jawa. Usulan penelitian: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan.
- <https://kbbi.kata.web.id/candi/>

<https://kbbi.kata.web.id/sendang/>

Siswayanti, Novita. 2015. Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur. *E-Journal Al-Turas*: Vol. XXI, No.1 Januari 2015. Diakses 9 Juli 2021

Wiandik. 2014. (Aspek-Aspek Akulturasi Pada Keurbalaann Sendang Duwur di Paciran-Lamongan. Surabaya: Unesha Skripsi (tidak diterbitkan)